

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH WARGA
EMAS DI YAYASAN AL-JENDERAMI DENGKIL
SELANGOR MALAYSIA**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

HASRIANI

NIM. 16220013

Pembimbing:

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag, MA.

NIP 19700403 200212 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-121/Un.02/DD/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH WARGA EMAS DI YAYASAN AL-JENDERAMI DENGKIL SELANGOR MALAYSIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASRIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220013
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji I

A. Saïd Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 23 Januari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Yogyakarta



Dr. H. Nurjannah, M.Si.

NIP. 196310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasriani
NIM : 16220013
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12 Januari 2020

Mengetahui:



Dekan Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Said Masag Basri, S.Ps.i., M.Si.
NIP. 19730427200801 1 008

Dr. H. Muhsin Kalida S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasriani

NIM : 16220013

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan serta dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasriani
NIM. 16220013

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasriani

NIM : 16220013

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Januari 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasriani
NIM. 16220013

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk
Ibu terkasih *Inaq* Huriyah dan Bapak tercinta Bapak
Hairul Azmi**

**Terima kasih atas semangat, nasihat-nasihat, doa-doa
serta pengorbanan yang telah diberikan.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

(QS. Az-Zariyat: 56)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hlm. 523.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Memudahkan, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya serta kesehatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh terbaik dalam bertutur, bersikap dan berlaku.

Alhamdulillah, penyusunan skripsi ini diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi.

5. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah kebersamai dalam berbagi ilmu kepada penulis.
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memfasilitasi dalam belajar, memberi motivasi dan pelayanan selama menuntut ilmu.
7. Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia; 1). Syekh Muhd Hafidz bin Selamat selaku penasihat, 2). Ustadzah Rokiah binti H. Zahaman selaku istri dari pak syekh, 3). dr. Zakiah selaku pengurus Warga Emas serta segenap pengurus dan ahli khidmat yang telah memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk kakak Hasrul Sani dan adik Danial Azmi yang telah menjadi kakak dan adik terbaik, terima kasih.
9. Untuk seluruh teman-teman BKI angkatan 2016, terima kasih untuk kebersamaan yang membahagiakan selama ini dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah.
10. Untuk teman-teman Lombok yang telah kebersamai dalam proses belajar dan berorganisasi. Himpunan Mahasiswa NW DIY, SKSJ dan Alumni MAN Selong. Terima kasih.
11. Teman seperjuangan dari awal merantau ke Jogja, Yayan, Yayuk, Halida, Linda, Aul, Lia, Tika dan

Puspita. Terima kasih, semoga kita semua diberikan kesehatan, sukses dunia dan akhirat.

12. Keluarga besar KKN Krinjing. Bapak Asrofi selaku bapak dukuh dusun Krinjing beserta keluarga terima kasih dan teman-teman yang kebersamai selama dua bulan.
13. Berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, besar harapan penulis agar pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis

Yogyakarta, 12 Januari 2020

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Hasriani
NIM. 16220013

ABSTRAK

HASRIANI. *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kemunduran kondisi fisik lanjut usia yang diisi dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadzah, pengurus dan Warga Emas. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia menggunakan metode: 1) Metode langsung, meliputi: ceramah, latihan salat dan tanya jawab. 2) Metode tidak langsung, meliputi: papan bimbingan dan TV.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, Motivasi Beribadah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Karangka Teori	19
G. Metode Penelitian	61
BAB II GAMBARAN BIMBINGAN	
KEAGAMAAN YAYASAN	
AL-JENDERAMI	73
A. Letak Geografis Yayasan	
Al-Jenderami.....	73

	B. Sejarah Yayasan Al-Jenderami	74
	C. Visi dan Misi Yayasan Al-Jenderami	78
	D. Struktur Organisasi Yayasan Al-Jenderami.....	79
	E. Gambaran Umum Warga Emas Yayasan Al-Jenderami	79
	F. Bimbingan Yayasan Al-Jenderami	88
BAB III	METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKA MOTIVASI BERIBADAH WARGA EMAS YAYASAN AL-JENDERAMI.....	90
	A. Metode Bimbingan Keagamaan Langsung.....	91
	B. Metode Bimbingan Keagamaan Tidak Langsung	109
BAB IV	PENUTUP.....	117
	A. Kesimpulan	117
	B. Saran	117
	C. Kata Penutup.....	118
	DAFTAR PUSTAKA	120
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Pengajian di Yayasan Al Jenderami	84
Tabel 2 Peningkatan Ibadah melalui Ceramah	97
Tabel 3 Peningkatan Ibadah melalui Latihan	103
Tabel 4 Peningkatan Ibadah melalui Tanya Jawab	108
Tabel 5 Peningkatan Ibadah melalui Papan Bimbingan	112
Tabel 6 Peningkatan Ibadah melalui TV	116



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia”, untuk menghindari kesalahan tafsir dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terkait istilah-istilah yang ada pada penelitian ini:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dapat diartikan sebagai arahan, tuntunan dan pimpinan.¹ Keagamaan berasal dari kata agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.² Sedangkan bimbingan keagamaan bermakna proses membantu pemecahan masalah seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 204.

² *Ibid.*, hlm. 18.

keimanan menurut agamanya.³ Pada penelitian ini, bimbingan keagamaan yang dimaksud penulis adalah proses mengarahkan seseorang untuk menguatkan keimanannya.

2. Meningkatkan Motivasi Beribadah

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang bermakna menaikkan derajat, taraf ataupun produktifitas.⁴ Meningkatkan berarti suatu usaha atau upaya untuk naik dan maju. Motivasi dapat berarti rangsangan atau dorongan untuk bertingkah laku.⁵ Sedangkan ibadah secara harfiah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (taat), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudu*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istiqomah*.⁶ Dalam penelitian ini Warga Emas berarti orang-orang usia lanjut dengan usia minimal 60 tahun atau disebut dengan santri tua yang berniat mempelajari ilmu-ilmu agama bersama dalam suasana pesantren.

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010), hlm. 58.

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1620.

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 132

⁶ Rosihan Anwar, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 124.

Meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menambah dorongan melaksanakan pengamalan agama bagi lanjut usia. Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini fokus pada pengamalan-pengamalan ibadah *mahdah* yang merupakan jenis ibadah yang sejak penetapannya dari dalil syariat. Ibadah *mahdah* yang dimaksud fokus pada salat dan puasa baik wajib dan sunah yang dilaksanakan oleh Warga Emas.

3. Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia
Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia adalah suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam atau pesantren, terletak di Lot 27719 Kompleks Yayasan Al-Jenderami, Jenderam Hilir 43800, Dengkil, Selangor, Malaysia. Dari penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “*Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*” adalah proses mengarahkan orang lanjut usia untuk menguatkan keyakinan dan tata cara praktik ibadah dalam menambah kualitas dan kuantitas melaksanakan pengamalan ibadah

mahdah yaitu salat dan puasa di Yayasan Al-Jenderami, Dengkil Selangor Malaysia.

Salat merupakan ibadah yang dilakukan setiap hari, utamanya salat wajib, adapun salat sunah juga dapat dilakukan setiap hari bahkan sebelum dan setelah salat wajib. Sedangkan puasa merupakan ibadah yang membutuhkan keadaan secara fisik harus menunjang, meskipun dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua ibadah tersebut tidak membutuhkan pengeluaran secara material dan dapat secara langsung sebagai terapi bagi kondisi lansia yang sudah menurun secara fisik, sehingga penelitian ini fokus pada ibadah *mahdah* salat dan puasa.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna merupakan makhluk yang dinamis, artinya bahwa dari sejak manusia itu ada akan terus berproses. Berawal dari ketiadaan kemudian ada hingga pada akhirnya tidak ada. Dalam proses tersebut, manusia tidak lepas dari tugas-tugas perkembangan yang dilalui. Setiap rentang kehidupan memiliki tugas-tugas perkembangan, fokus minat, hambatan dan perubahan jasmani dan mental. Pada

usia 60-an biasanya terjadi penurunan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat.⁷ Dalam proses perubahan terakhir ini biasanya disebut dengan proses penuaan atau masa lanjut usia.

Penuaan dapat dilihat dari 3 perspektif, yaitu usia biologis yang berhubungan dengan kapasitas fungsi sistem organ, usia psikologis yang berhubungan dengan kapasitas perilaku adaptasi, serta usia sosial yang berhubungan dengan perubahan peran dan perilaku sesuai usia manusia.⁸ Secara individu pengaruh proses penuaan dapat menimbulkan berbagai masalah atau kemunduran dalam berbagai aspek, baik fisik, biologis, sosial, spiritual maupun ekonomi. Menurunnya kondisi dalam diri seorang lanjut usia secara otomatis akan menimbulkan kemunduran fisik sebagai faktor kemunduran kesehatan pada lanjut usia.⁹

Lanjut usia menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga BKKBN pada dasarnya dibedakan menjadi: (a) Kelompok lanjut usia awal (45-54 tahun) merupakan kelompok yang

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Media, 2011), hlm. 253.

⁸ Sunaryo, dkk, *Asuhan Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm. 35.

⁹ Tien Hartini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lanjut Usia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi* (Malang: Wineka Media, 2018), hlm. 6.

baru memasuki lanjut usia. (b) Kelompok pra lanjut usia (55-59 tahun). (c) Kelompok lanjut usia 60 tahun ke atas (menurut UU No 23 tahun 1998 lanjut usia di Indonesia ditetapkan mulai usia tersebut).¹⁰

Seiring perkembangan itu, manusia akan mengalami penurunan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pujiastuti dalam Fery mengatakan lanjut usia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan.¹¹ Manusia berawal dari ketidakberdayaan yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri dalam melakukan setiap kegiatan atau pemenuhan kebutuhannya sampai akhirnya manusia kembali tidak berdaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰ Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lanjut Usia Membahas Kehidupan Lanjut Usia Secara Fisik Maupun Psikologis* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2012), hlm. 2.

¹¹ Fery Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 243.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ
بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
ضَعْفًا وَشَدِيدَةَ عَذَابٍ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ
الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya:

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa”. (QS Ar-Rum: 54)¹²

Pada masa tua, selain kebutuhan jasmani kebutuhan rohani menjadi sangat penting untuk mempersiapkan diri menuju kematian. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara seimbang untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang harus melakukan aktivitas dan pada prinsipnya, setiap aktivitas manusia terdapat dorongan yang mengarahkan manusia untuk melakukan hal tersebut, yaitu motivasi. Lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, membutuhkan dorongan baik dari luar maupun dalam dirinya. Pemenuhan kebutuhan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, hlm. 410.

tersebut harus seimbang pada porsinya masing-masing, agar kehidupan lanjut usia memenuhi kualitas hidup yang baik. Agama mendorong seseorang dalam setiap kegiatan yang dilakukan tidak terkecuali dalam memenuhi kewajibannya sebagai hamba. Motivasi adalah suatu implikasi yang muncul karena suatu ketidakteraturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Sedang yang dimaksud dengan kebutuhan adalah ruh ketidakberaturan atau kekurangan tersebut.¹³

Berkenaan dengan kaitan antara motif dan objek tingkah laku, dikenal adanya motif yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, motif intrinsik dapat ditemui apabila isi atau tema pokok objek tingkah laku itu bersesuaian dengan atau berada di dalam isi atau tema pokok tingkah laku itu. Sedangkan motif ekstrinsik dapat dijumpai apabila isi atau tema pokok tingkah laku tidak bersesuaian atau berada di luar isi atau tema pokok objeknya. Dalam motif ekstrinsik, objek tingkah laku seolah-olah hanya menjadi sekedar jembatan atau perantara bagi terjangkaunya isi atau

¹³ Muhammad Izzuddin Taufik, *Panduan Lengkap Praktis Psikologi Islam* (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 655.

tema pokok yang lain di luar isi atau tema pokok objek langsung tingkah laku tersebut.¹⁴

Dalam menjalankan perannya sebagai manusia, Allah SWT telah menjelaskan tujuan penciptaan manusia pada Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS: Adz-Dzariyat: 56)¹⁵

Beribadah adalah tugas pokok dari tujuan penciptaan manusia di atas bumi ini. Ia merupakan proses untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian hidup, ketenangan jiwa, kenyamanan, dan kesehatan mental. Pada aspek lain, ibadah mengajak manusia agar memahami orang lain dalam suatu panduan hidup dan kehidupan yang terencana.

Melihat dari gejala perubahan fisik dan psikis lanjut usia, membutuhkan dorongan yang lebih dalam melaksanakan tuntutan ibadah. Kondisi fisik yang menurun, seringkali menghambat aktivitas gerak

¹⁴ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 46.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 523.

lanjut usia, salah satunya dalam beribadah secara fisik, seperti salat, puasa dan haji. Sebagai bukti keimanan dan ketakwaan manusia, ibadah menjadi kewajiban setiap hamba yang sudah memenuhi termasuk lanjut usia.

Kedudukan iman dan takwa pada hakikatnya adalah sebagai pendorong yang dapat membangkitkan semangat optimis manusia dalam segala cuaca kehidupan, jika nilai-nilainya dapat diaktualisasikan (dibangkitkan) secara tepat, dan terarah kepada penyadaran harkat pribadi sebagai muslim sejati.¹⁶ Untuk itu, pemenuhan kebutuhan tersebut juga membutuhkan dorongan dari orang lain. Dalam hal ini kegiatan bimbingan keagamaan dapat menjadi strategi lanjut usia dalam meningkatkan motivasi beribadah. Kaitannya dengan itu, pemimpin kegiatan bimbingan harus memiliki kompetensi tertentu mengingat kondisi psikologis lanjut usia yang sudah berbeda dari sebelumnya.

Yayasan Al-Jenderami memfasilitasi Warga Emas dengan program-program keagamaan berbasis pondok pesantren. Hal ini yang membuat Warga Emas dari berbagai negara bagian di Malaysia tertarik

¹⁶ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 3.

untuk tinggal secara mandiri di Yayasan. Keadaan mereka yang sudah tidak memiliki pasangan membuat ketertarikan untuk belajar bersama dengan Warga Emas lainnya karena memiliki orientasi hidup yang sama yaitu mengisi hari tua dengan belajar ilmu agama dan menambah ibadah-ibadah yang dapat dikerjakan.

Warga Emas tidak merasa keberatan dan merasa rida untuk meninggalkan keluarga, karena dengan tinggal di Yayasan Al-Jenderami membuat kegiatan ibadah menjadi lebih fokus, tepat waktu dan mendapat fasilitas keagamaan seperti masjid yang dapat diakses dengan kursi roda bagi Warga Emas. Yayasan Al-Jenderami sudah menyiapkan infrastruktur yang mudah diakses seperti jalanan landai, bangunan *fasa* yang menyatu dengan *fasa* lainnya untuk memudahkan akses kursi roda dan kebebasan untuk menata rumah sendiri seperti berkebun. Selain itu, suasana lingkungan yayasan yang jauh dari keramaian kota membuat suasana lebih tenang. Program-program keagamaan yang banyak mengunjungi tempat-tempat bersejarah baik di dalam negeri ataupun luar negeri menjadi sarana rekreasi keagamaan bagi warga emas yang secara psikologis berada pada perasaan kesepian (*loneliness*). Penelitian

ini dilakukan di Malaysia dengan alasan bahwa sejauh ini penulis belum menemukan tempat belajar lanjut usia dengan basis pondok pesantren, selain itu rumah tempat tinggal merupakan rumah sendiri dengan sistem membeli dan mewakafkan. Hal ini tentu menjaga ruang pribadi Warga Emas yang tinggal di Yayasan Al-Jenderami. Berdasarkan latar belakang di atas yaitu penurunan fisik yang dialami oleh lanjut usia yang tinggal di Yayasan Al-Jenderami, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia?.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah pada Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan:

- a. Manfaat Teoritis, mampu memberikan kontribusi keilmuan dan pengetahuan bagi Bimbingan dan Konseling secara khusus.
- b. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi pengasuh Warga Emas untuk mengembangkan kegiatan bimbingan, begitupun bagi lembaga lain dalam mengembangkan bimbingan keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penelitian berikut ini memiliki tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Skripsi oleh Sifatul Aliyah, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2018 dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Etos Kerja di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan etos kerja di Polda DIY yaitu: langkah analisis, langkah diagnosis, langkah prognosis, dan evaluasi serta hasil bimbingan keagamaan anggota Polri senantiasa bekerja dengan niat ikhlas karena Allah SWT, bertakwa, dan kerja keras.¹⁷

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut membahas terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan etos kerja, sedangkan penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah yang tergambar pada pengamalan ibadah salat dan puasa wajib serta sunah.

Skripsi oleh Siammi Isti Arifah, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016 dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Santri di PAPP Khodijah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi beribadah santri di PAPP Khodijah dilaksanakan melalui

¹⁷ Sifatul Aliyah, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Etos Kerja di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

beberapa tahap, meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.¹⁸ Perbedaan yang mendasar pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti akan melakukan penelitian terkait metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah. Sedangkan penelitian tersebut membahas terkait tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi beribadah.

Skripsi oleh Afif Nur Azizah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2018 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap bimbingan keagamaan bagi eks psikotik dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan rohani yaitu perencanaan, pelaksanaan dan *follow up*.¹⁹

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu

¹⁸ Siammi Isti Arifah, Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Santri di PAPP Khodijah, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁹ Afif Nur Azizah, Bimbingan Keagamaan Bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

penelitian tersebut membahas terkait bimbingan keagamaan yang fokus pada tahap pelaksanaan sedangkan penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah yang tergambar pada pengamalan ibadah salat dan puasa wajib serta sunah.

Skripsi oleh Syifa Akmalia Kholilurohmah mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019 dengan judul “Dukungan Sosial dan Motivasi dalam Beribadah pada Lansia di Pondok Lansia Berdikari Tangerang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dukungan sosial yang diterima lansia meliputi dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental, (2) motivasi lanjut usia dalam beribadah meliputi kesadaran diri, pengalaman serta pengetahuan lansia mengenai ibadah, (3) dukungan sosial berpengaruh bagi motivasi lanjut usia dalam beribadah.²⁰

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut membahas terkait dukungan sosial

²⁰ Syifa Akmalia Kholilurohmah, Dukungan Sosial dan Motivasi dalam Beribadah pada Lansia di Pondok Lansia Berdikari Tangerang, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

yang diterima lansia yang mempengaruhi motivasi beribadah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah yang tergambar pada pengamalan ibadah salat dan puasa wajib serta sunah.

Skripsi oleh Siti Umi Taslima mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan sikap religiusitas tergambar dalam peningkatan dimensi religiusitas yaitu bertambahnya ketaatan dan keimanan kepada Allah, aktif mengikuti pengajian, rajin salat berjamaah dan salat sunah, tadarus Al-Qur’an dan juga berdzikir, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menambah pengetahuan dengan mengikuti pengajian dan membaca buku, dan merasakan pengalaman religius di kehidupannya.²¹

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut fokus pada upaya-upaya

²¹ Siti Umi Taslima, Peningkatan Religiusitas pada Lansia, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

lansia dalam meningkatkan sikap religiusitas yang tergambar pada ibadah *mahdah* dan *gairu mahdah*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah yang tergambar pada ibadah *mahdah* saja yaitu salat dan puasa wajib serta sunah.

Skripsi oleh Nur Aprianti mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan Islam yang diberikan kepada lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya, yaitu dengan metode individu, kelompok, dan psikoanalisis.²²

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel kedua terkait faktor-faktor peningkatan kualitas ibadah secara umum, sedangkan penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah yang

²² Nur Aprianti, Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar, *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

tergambar pada pengamalan ibadah salat dan puasa baik wajib maupun sunnah, penekanannya pada kualitas ibadah dan puasa wajib serta sunah.

Skripsi tersebut di atas telah membahas berbagai macam kegiatan bimbingan keagamaan dan motivasi beribadah, namun permasalahan yang diangkat dari penelitian di atas mempunyai perbedaan satu sama lain, fokus pembahasan pada objek yang berbeda seperti, langkah-langkah, pelaksanaan dan tahap-tahap bimbingan keagamaan. Jika terdapat persamaan, perbedaan terletak pada variabel.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leader*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasihat (*giving advice*).²³

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 16.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁴ Adapun dalam pengertian selanjutnya, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses mengarahkan seseorang

²⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 99.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

secara berkelanjutan agar mampu memahami dan mengembangkan dirinya berdasarkan kekuatan yang dimiliki sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan pengertian agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek yaitu:

- 1) Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (manifestasi) dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam batinnya, artinya nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.
- 2) Aspek objektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun

manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahi” (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.²⁶

Bimbingan keagamaan sebagai bentuk proses mengarahkan seseorang maupun kelompok dalam bidang spiritual untuk mencapai keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam

²⁶ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hlm.1.

untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wa akhirat*.²⁷

Bimbingan keagamaan bermakna sebuah proses yang berlanjut dalam mengarahkan seseorang agar nilai-nilai ajaran agama dapat dipahami dan diwujudkan pada perilaku peribadatan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

b. Komponen dalam Bimbingan

Secara umum terdapat unsur-unsur yang mendukung terlaksananya proses bimbingan.

1. Pembimbing

Pembimbing adalah pihak yang membantu klien dalam proses bimbingan. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik secara luas dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁸

²⁷ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 24.

²⁸ Namora Lumogga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

2. Klien atau Penerima Bimbingan

Apabila pembimbing ataupun konselor adalah pihak yang membantu, maka klien bertindak sebaliknya sebagai pihak yang dibantu. Willis dalam Namora mendefinisikan bahwa klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan secara profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.²⁹

3. Pelaksanaan Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan proses bimbingan dan kaitannya dengan pemilihan materi, tempat dan waktu.

Bimbingan keagamaan membutuhkan peranan dan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaannya. Pembimbing tentu harus seseorang yang berkompeten di bidang keagamaan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh orang yang dibimbing. Selain itu, penyesuaian tempat dan pemilihan materi harus sesuai dengan kondisi orang yang akan dibimbing.

²⁹ Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, hlm. 46.

c. Landasan Bimbingan Keagamaan

Landasan merupakan fondasi yang menjadi dasar, pijakan untuk melakukan sesuatu. Tanpa adanya fondasi yang kuat, maka sesuatu yang direncanakan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Hal yang sama juga terjadi pada bimbingan, jika kegiatan bimbingan tidak memiliki landasan maka kegiatan tersebut tidak akan kuat. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bimbingan, dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkokoh bimbingan tersebut. Adapun landasan utama bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan sunah Rasul. Karena kedua pedoman tersebut merupakan sumber kehidupan manusia dalam setiap proses kehidupannya.³⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Sungguh Kami telah
mendatangkan sebuah Kitab*

³⁰ Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam UII, 1992), hlm. 5.

(Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf: 52)³¹

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus

Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, kemudian membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Selanjutnya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, hlm. 157.

akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³²

Menurut Tohari Musnawar, fungsi bimbingan keagamaan sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu memecahkan masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah terjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³³

³² Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 34.

³³ *Ibid.*, hlm. 34.

Tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan pada dasarnya merupakan suatu yang erat, kedua hal tersebut berorientasi pada pencegahan dan pemecahan masalah yang selanjutnya diharapkan individu dapat menjaga kondisi yang baik agar tidak menimbulkan masalah.

e. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Arifin menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama secara operasional sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan pemantapan tentang rumusan tujuan bimbingan dan penyuluhan agama secara operasional, memberikan penyuluhan tentang program bimbingan dan penyuluhan, mengadakan penyuluhan konsultasi, mengumpulkan berbagai informasi baik berupa data ataupun dokumen-dokumen yang diperlukan tentang kegiatan.

2. Tahap Operasional

Pada tahap ini, program pengumpulan informasi atau data tentang klien, pemberian informasi dan orientasi kepada klien, penempatan dan penyuluhan klien dengan tujuan agar klien mendapatkan kedudukan (posisi) yang tepat sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya, selanjutnya pemberian bantuan melalui konseling yang bertujuan membantu klien menemukan kesulitan karena masalah pribadi supaya ia mampu mengatasinya dengan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kapasitasnya.

Pada tahap akhir dari operasional ini, dilakukan pertemuan antara staf dan orang yang bertanggung jawab terhadap klien, untuk kemudian dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang telah diberikan.³⁴

³⁴ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hlm. 20.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan memerlukan prosedur yang sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan kemudian penilaian terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan. Pengenalan program bimbingan keagamaan perlu dilakukan agar seseorang yang akan dibimbing dapat menentukan dan mempersiapkan diri sesuai dengan apa yang diinginkan.

f. Metode Bimbingan Islami

Metode dan teknik bimbingan dan konseling keagamaan islami sama dengan metode dan teknik bimbingan dan konseling islami pada umumnya.³⁵ Perbedaan yang mendasar antara bimbingan secara umum dengan bimbingan keagamaan terletak pada materi yang disampaikan dan pembimbing bimbingan keagamaan selain menguasai metode tentu harus menguasai syariat Islam. Tohari Musnawar mengklasifikasikan metode bimbingan islami berdasarkan pola komunikasi. Pada penelitian ini, metode bimbingan islami yang dimaksud merupakan metode bimbingan keagamaan yang dilihat

³⁵ Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual*, hlm. 146.

berdasarkan proses komunikasi. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.³⁶ Dari pola komunikasi Tohari Musnawar mengklasifikasikan metode sebagai berikut:

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

- a. Metode individual adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, kunjungan dan obsevasi kerja.
- b. Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama dan *group teaching*.

Metode bimbingan lain yang berdasar pada jumlah orang yang dibimbing juga dapat disebut sebagai bimbingan klasikal. Bimbingan ini merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta dalam bentuk tatap muka terjadwal setiap kelas/perminggu.³⁷

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa ada beberapa metode langsung dalam melakukan kegiatan bimbingan keagamaan yang lebih banyak dilakukan secara klasikal dan berkelompok, diantaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penjelasan bahan atau materi bimbingan secara lisan. Teknik ini menggunakan cara pembimbing berceramah (bercerita) dan yang

³⁷ Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional* (TP: Abe Kreatifindo, 2014), hlm. 18.

dibimbing mendengarkan.³⁸ Metode ini cukup sederhana dan tidak memerlukan perlengkapan pendukung, namun bersifat searah karena terlalu banyak mengandalkan kemampuan pembimbing sehingga tidak ada peran aktif dari yang dibimbing.

b. Metode Diskusi

Diskusi kelompok adalah metode bimbingan yang menggunakan cara dialog antar sesama anggota tim (kelompok). Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif.³⁹ Metode ini dapat dilakukan dengan diskusi formal, informal, panel, dan simposium. Metode ini cukup sederhana namun dapat melatih daya kritis dan analitis.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah observasi ataupun uji coba langsung

³⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Model Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 52

³⁹ *Ibid.*, hlm.193.

terhadap objek yang dipelajari. Metode bimbingan seperti ini menggunakan metode melakukan aplikasi (terapan). Artinya, pengetahuan yang disampaikan bukan hanya diberikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan teoritis, melainkan dalam bentuk praktik langsung.⁴⁰ Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama karena banyak alat pendukung yang harus dipersiapkan, namun metode ini bersifat nyata (konkret) dan aplikatif (terapan) sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu. Saiful Sagala dalam Abdul Majid mengatakan metode demonstrasi sebagai petunjuk

⁴⁰ Muliawan, *Model Pembelajaran Spektakuler*, hlm. 136.

tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh orang yang dibimbing.⁴¹

Metode demonstrasi membutuhkan peralatan dan tempat yang memadai, sehingga memerlukan persiapan yang lebih matang untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu. Selain hal tersebut, demonstrasi membutuhkan keterampilan pembimbing agar dapat menarik perhatian.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode ini adalah cara dalam proses bimbingan dengan mempersiapkan tugas oleh pembimbing, kemudian diselesaikan oleh peserta untuk dipertanggungjawabkan. Pemberian

⁴¹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 155.

tugas sering juga disebut resitasi yaitu hafalan di muka umum.

Save M. Dagun dalam Abdul Majid mengemukakan bahwa resitasi sebagai istilah psikologi disebut sebagai metode yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri.⁴²

f. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode dengan cara memainkan suatu cerita semacam sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tetapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung.⁴³ Metode ini dapat dilakukan setelah pembimbing menjelaskan tentang sesuatu hal yang menyangkut bidang agama. Kesan dari drama yang dimainkan akan

⁴² Muliawan, *Model Pembelajaran Spektakuler*, hlm. 166.

⁴³ Muliawan, *Model Pembelajaran Spektakuler*, hlm. 301.

besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa seseorang yang berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan.

g. Metode *Drill* (latihan)

Metode ini bermakna latihan dapat melalui klasikal ataupun individual. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membimbing untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat pula mengembangkan sikap dan kebiasaan.

Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.⁴⁴

h. Metode Kerja Kelompok

Metode ini mengandung pengertian bahwa orang-orang yang mendapat bimbingan dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogen, baik dari segi kemampuan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 171.

maupun jenis kelamin. Dalam proses kerjanya, kerja kelompok ada dua macam, yaitu kelompok yang pendek yang berarti waktu untuk bekerja dalam kelompok hanya saat itu dan kelompok jangka panjang yang tidak hanya sesaat tetapi bisa berlaku pada periode waktu tertentu.⁴⁵

i. Metode Tanya Jawab

Metode ini menggunakan tanya jawab antara pembimbing dengan orang yang berada di bawah bimbingan dan pengawasan pembimbing.⁴⁶ Metode ini dapat melatih nalar, mengasah daya kritis dan menumbuhkembangkan kemampuan dialogis.

j. Metode Proyek

Metode ini disebut juga dalam teknik pengajaran unit.⁴⁷

Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih berpikir ilmiah, logis dan

⁴⁵ Muliawan, *Model Pembelajaran Spektakuler*, hlm. 169.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1984), hlm. 227.

sistematis. Sedangkan pusat kegiatan metode ini terletak pada orang yang dibimbing dan pembimbing sebagai yang mengarahkan mekanisme kerja dengan bekerja bersama-sama.

Farid Ma'ruf Noor menyebutkan metode bimbingan keagamaan secara langsung baik kelompok ataupun individu dapat dilakukan dengan tiga cara yang berdasarkan pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 55 yaitu:

- a. Metode *bi al-Hikmah* (pendekatan hikmah dan *aqliyah*). Metode ini diperuntukkan kepada kaum pemikir atau intelektual, metodenya bersifat induktif dengan menggunakan logika dan analisa yang luas dan objektif serta dengan dalil-dalil *aqli* dan *naqli*.
- b. Metode *Mau'idzah Hasanah* (pengajaran yang baik). Metode ini diperuntukkan kepada masyarakat atau seseorang yang awam.
- c. Metode *Mujadalah* (bertukar pikiran). Metode ini diperuntukkan bukan pada golongan pertama dan kedua, karena

golongan ini sudah semakin maju maka metodenya dititikberatkan pada usaha memantapkan pemahaman dan keyakinan untuk membentuk pola pemahaman dan pemikiran yang sama terhadap nilai kebenaran Islam.⁴⁸

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

a. Metode Individual Melalui Surat dan Telepon.

Bimbingan dengan surat dan telepon dilakukan secara individu karena pelaksanaan bimbingan terbatas pada orang yang dituju, antara orang yang menelepon dengan yang ditelepon.

⁴⁸ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadan, 1993), hlm. 61.

b. Metode Kelompok

Metode ini dilaksanakan melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio dan televisi.⁴⁹

- 1) Papan bimbingan biasanya berisi artikel, gambar, poster dan objek dalam bentuk tiga dimensi.
- 2) Radio dan Televisi biasanya dalam bentuk iklan masyarakat ataupun sebuah acara yang dikemas dalam tema tertentu.

Metode bimbingan keagamaan secara garis besar dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam pelaksanaan tersebut penyampaian materi bimbingan tergantung pada orang yang dibimbing, dapat dilakukan secara individu, kelompok atau klasikal. Selain itu, pembimbing harus dapat memahami karakter dari orang yang dibimbing agar dapat membangun komunikasi yang sesuai dan materi yang disampaikan sesuai dengan kapasitas orang yang menerima.

⁴⁹ Noor, *Dinamika Pendidikan Agama*, hlm. 50.

g. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam proses bimbingan keagamaan, salah satu bagian yang penting yaitu materi bimbingan. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan pada hakikatnya terkait dengan inti dari ajaran Islam, yaitu sebagai berikut.

1) Akidah (ke-Imanan)

Secara etimologis (*lughatan*), akidah berakar dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. '*aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan.⁵⁰ Sedangkan akidah muslim atau akidah mukmin ialah suatu agama yang dianut oleh orang muslim atau orang mukmin dengan perantaraan dalil-dalil yang yakin (Al-Qur'an dan As-Sunah).⁵¹ Secara umum akidah merupakan dimensi keyakinan yang dijabarkan dalam rukun iman, salah satunya melalui kajian tasawuf.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2009), hlm. 1.

⁵¹ Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 19.

Hasan al-Banna dalam Zainal Arifin Djamaris membagi ruang lingkup pembahasan akidah berupa:

- a) *Ilahiyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
- b) *Nubuat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, mukjizat, karamat dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh dan lain sebagainya.
- d) *Sam'iyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunah) seperti alam barzakh, akhirat, azab

kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.⁵²

Sesuai dengan penelitian ini tasawuf merupakan salah satu kajian dalam menguatkan nilai akidah pada bimbingan keagamaan. Dalam tasawuf, manusia dipandang sebagai makhluk terbatas, makhluk yang harus berjuang dan makhluk yang ber-Tuhan.⁵³

Bagi pembimbing muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari pembimbing pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan klien. Pembimbing perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan pembimbing muslim

⁵² Djamaris, *Islam Aqidah dan Syariah*, hlm. 5.

⁵³ Duski Sama, *Konseling Sufistik* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 121.

perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi.⁵⁴

2) *Syari'ah* (ke-Islaman)

Merupakan dimensi peribadatan/praktik dalam ajaran agama yang dijabarkan dalam rukun Islam.

Syari'ah Islam ialah apa-apa yang disyariatkan Allah terhadap semua hamba-Nya, berupa sunah ataupun peraturan-peraturan dan hukum-hukum untuk dilaksanakan dan diamalkan sebagai perwujudan, manifestasi dan konsekuensi dari akidah yang dianut, yaitu akidah Islam.⁵⁵

3) Akhlak (Ikhsan)

Merupakan dimensi pengalaman/konsekuensi, yaitu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Ini dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak.⁵⁶ Muhammad Abdullah Draz

⁵⁴ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 262.

⁵⁵ Djamaris, *Islam Aqidah dan Syariah.*, hlm. 19.

⁵⁶ Zuharini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadan, 1993), hlm. 61.

membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian yaitu, akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara dan akhlak beragama.⁵⁷

Materi bimbingan keagamaan merupakan hal yang fundamental dan memiliki aturan sistematis dalam menyampaikannya. Dasar dari seseorang beragama adalah keyakinan yang ada di dalam dirinya, dari keyakinan tersebut maka timbul perilaku beragama yang diwujudkan dalam praktik atau tata cara beribadah yang disebut dengan *syari'ah*. Konsekuensi dari keyakinan dan ibadah menghasilkan akhlak sebagai penyempurna kehidupan manusia.

2. Motivasi Beribadah Lanjut Usia

a. Pengertian Motivasi Beribadah Lanjut Usia

Motif adalah impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan. Motif bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga

⁵⁷ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 5.

merupakan orientasi kognitif elementer yang diharapkan pada pemuasan kebutuhan.⁵⁸ Sedangkan di dalam Al-Qur'an, kata motif sering dimaknai dengan *nafs* yang dapat merasakan dan mendorong manusia dalam melakukan kegiatan.

Dalam sistem *nafs*, motif bersifat fitri, dalam arti bahwa manusia memiliki kecenderungan dan potensi yang berlaku secara universal, meski setiap orang memiliki keunikan pada dirinya. Di dalam sistem *nafs* juga terdapat naluri atau insting yang memiliki kecenderungan tertentu. Dorongan-dorongan *nafs* tersebut ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari.⁵⁹

Di dalam jiwa manusia, terdapat naluri atau dorongan untuk mencari penciptanya yang kemudian disebut dengan keimanan, diimplementasikan dengan aktivitas penyembahan atau ibadah. Motivasi beribadah berarti komponen yang menggerakkan, mengarahkan dan mendorong manusia dalam melakukan peribadatan sesuai

⁵⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 107.

⁵⁹ Faizah, *Psikologi Dakwah* 115.

dengan tuntunan agama Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkah laku bermotivasi mencakup segala yang dilihat, diperbuat, dirasakan dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyak berintegrasi di dalam ia mengejar suatu tujuan tertentu.⁶⁰ Sebagaimana tujuan penciptaan manusia tidak lain untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan beribadah.

Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri.⁶¹ Ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya, ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah dan karena itu sebagai hamba-Nya, manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada Allah, sebagai Tuhan dan tempat ia kembali.⁶² Ibadah merupakan

⁶⁰ Kholili, *Beberapa Pendekatan Psikologi dalam Dakwah* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 6.

⁶¹ Basyir dalam Sidik Tono. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta UII Press, 1998), hlm. 2.

⁶² Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), hlm. 3.

cara manusia mengakui eksistensinya sebagai seorang manusia sekaligus hamba.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah Lanjut Usia

Motivasi beribadah lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1) Depersonalisasi

Kecenderungan hilangnya indentifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan di usia lanjut.

2) Kematian

Apabila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.

3) Perwujudan Perilaku Kompensatif

Sebuah upaya untuk mengisi kekosongan batin yang sudah kehilangan

dukungan nyata, hingga dengan kegiatan yang dilakukan timbul pengakuan khalayak terhadap dirinya.

4) Rendah Diri (*Inferiority*)

Dalam kasus ini umumnya agama dapat difungsikan dan dapat diperankan sebagai penyelamat. Sebab melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung.⁶³

Motivasi beribadah lanjut usia banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis, masa tua menyebabkan lanjut usia merasakan kekosongan dalam batin dan membutuhkan tempat bergantung yang dianggap dapat menyelamatkan dirinya dari kehidupan dunia yang pernah dijalani. Beribadah dapat menjadi peredam gejala batin yang dialami untuk mempersiapkan kehidupan setelah kematian.

c. Ruang Lingkup Ibadah

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu ibadah umum yang artinya ibadah yang mencakup segala

⁶³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 156-158.

aspek kehidupan dalam rangka mencari keridaan Allah dan ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntunan bersuci (wudlu), salat, puasa ramadhan, atau ketentuan nisab zakat. Dalam penelitian ini, fokus ibadah yang dimaksud adalah salat dan puasa baik wajib maupun sunah.

1. Salat

Secara terminologi, salat adalah suatu amal ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun tertentu.⁶⁴ Dalam penelitian ini, salat yang dimaksud yaitu salat wajib dan sunah. Salat wajib merupakan salat yang dilakukan lima kali

⁶⁴ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam Aqidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 345.

dalam satu hari diwajibkan atas umat muslim yang sudah *baligh* diantaranya:

- a) salat subuh
- b) salat zuhur
- c) salat asar
- d) salat magrib
- e) salat isya

Adapun salat yang termasuk salat sunah diantaranya dalam penelitian ini fokus kepada salat sunah yang biasa dikerjakan sehari-hari yaitu:⁶⁵

- a) Salat Rawatib, yaitu salat sunah yang mengiringi salat fardu, ada yang dikerjakan sebelum salat dan yang dikerjakan setelah salat.
- b) Salat *Tahiyatul Masjid*, yaitu salat untuk menghidupkan (menghormati) masjid. Salat ini dikerjakan setiap masuk masjid dan sebelum duduk baik siang maupun malam.
- c) Salat Tahajud, yaitu yang dikerjakan pada waktu malam hari, sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 385

d) Salat Istikharah, yaitu salat sunah dua rakaat untuk memohon kepada Allah dalam menentukan pilihan yang lebih baik terhadap dua hal atau lebih yang belum dapat ditentukan baik buruknya.

e) Salat Hajat, yaitu yang dikerjakan agar hajat (keperluan) kita dikabulkan Allah, paling sedikit dikerjakan dua rakaat dan paling banyak 12 rakaat.

2. Puasa

Menurut istilah, puasa adalah ibadah dengan menahan diri dari segala yang membatalkan puasa yang dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dan disertai niat kepada Allah dengan syarat dan rukun tertentu. Pada penelitian ini, puasa yang dimaksud yaitu puasa wajib diantaranya:

a) Puasa Ramadan, yaitu puasa yang dilakukan pada bulan Ramadan, hukumnya wajib karena merupakan rukun Islam.

b) Puasa Nazar, yaitu janji akan melakukan kebaikan dengan niat

mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan syarat maupun tidak.

Adapun puasa sunah yang hukumnya sunah, karena mengharap pahala dari Allah dan jika ditinggalkan tidak berdosa, diantaranya:

- a) Puasa 6 hari bulan Syawal.
- b) Puasa hari Arafah (tanggal 9 Zulhijah, bagi yang tidak berhaji).
- c) Puasa hari Asyura (tanggal 10 Muharam)
- d) Puasa Senin dan Kamis.
- e) Puasa pada terang bulan (tanggal 13, 14, dan 15) tiap bulan *Qamariah*.
- f) Puasa pada bulan syakban.⁶⁶

Ibadah *mahdah* berupa salat dan puasa merupakan ibadah fisik, kedua ibadah tersebut telah ditetapkan waktunya. Seseorang yang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah tersebut harus memenuhi syarat tertentu. Sedangkan salat dan puasa sunah merupakan bentuk kecintaan terhadap Rasulullah, melaksanakan ibadah tersebut bermakna mengakui ajaran yang telah disampaikan.

⁶⁶ Zainuddin, *Al-Islam Aqidah dan Ibadah*, hlm. 421.

Tidak ada dosa ketika ditinggalkan tetapi mendapat pahala apabila dijalankan.

d. Dimensi Keberagamaan

Dalam menjalankan kehidupan beragama, terdapat konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark dalam Jalaludin yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan, dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ritual yaitu perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik agama ini terdiri dari ritual dan ketaatan. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindak keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang dilakukan para pemeluknya.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transedental.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, mengacu pada sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan seseorang dari hari ke hari. Realisasi dari pemeluk agama terhadap ajaran-ajaran dan

mengarah pada hubungan terhadap sesama manusia.⁶⁷

Religiusitas merupakan sikap kebergamaan yang ditunjukkan oleh seseorang, konsep tersebut memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya. Seseorang yang yakin terhadap apa yang dianutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam hal ini yaitu beribadah. Ibadah yang dijalankan selanjutnya memberikan sensasi yang berbeda-beda dari setiap orang, hal tersebut tentunya berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. Konsekuensi dari adanya sikap tersebut mengarah kepada hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai wujud pengakuan keberadaan diri sebagai hamba.

e. Peningkatan Kualitas Ibadah Lanjut Usia

Berikut ini merupakan indikator dari orang yang telah matang dalam beragama dalam Al-Qur'an telah disebutkan diantaranya adalah:

⁶⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 293.

- 1) Rasa cinta yang kuat pada Allah (QS. Al-Baqarah:165)
- 2) Iman pada semua nabi (QS. Al-Baqarah:136)
- 3) Setia pada janji (QS:Al-Baqarah: 177)
- 4) Tolong-menolong pada kebaikan (QS Al-Naidah: 2)
- 5) Adil, jujur dan hidup secara wajar (QS- An-Nisa: 135, Al-Maidah: 2, Al-Baqarah: 62)
- 6) Menafkahkan hartanya (Al-Imran: 133-134)
- 7) Menahan diri sewaktu marah (Al-Imran: 133-134)
- 8) Hidupnya berjuang di jalan Allah (Al-Baqarah: 207)⁶⁸

Kematangan dalam beragama merupakan suatu hasil pengalaman yang dialami sehingga dapat menggerakkan seseorang dalam pengmalan-pengamalan ibadah. Implikasi dari pengamalan itu menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Hal tersebut merupakan bagian dari ciri peningkatan kualitas ibadah manusia.

⁶⁸ Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, hlm. 175.

f. Bimbingan Keagamaan dan Pengamalan Ibadah Lanjut Usia

Bimbingan agama menjadi salah cara untuk memberikan pengajaran-pengajaran agama kepada seseorang dalam hal ini ditujukan kepada lanjut usia. Materi bimbingan agama pada penelitian ini mengarah pada penguatan akidah dan praktik ibadah yang menjadi dasar seorang hamba dalam melakukan ibadah. akidah merupakan iman atau keyakinan yang ada dalam diri pribadi. Berimannya seseorang akan membentuk pribadi yang *'abid* (penghambaan kepada Allah SWT). Dengan demikian akan lebih mendorong untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ketaatan itu dapat dibuktikan dengan melaksanakan berbagai macam ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*.⁶⁹ Seseorang yang beriman atau berakidah harus mengimplementasikan keimanannya dengan syariah atau beribadah kepada Allah. Hal ini sejalan dengan makna iman yaitu diyakini dengan hati, diucapkan

⁶⁹ Muhamin, *Quran dan Hadis* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 46.

dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Semakin kuat keimanan kepada Allah Swt. maka akan semakin meningkat ibadah kepadanya.⁷⁰ Hal tersebut yang dimaksud dengan adanya hubungan kausalitas (hubungan timbal balik atau sebab akibat) antara iman dan ibadah.

Iman merupakan fondasi dalam kehidupan keislaman seseorang apabila fondasi imannya kuat maka realisasi dari ajaran Islam dalam bentuk amal ibadah akan menjadi kuat. Sehingga pelaksanaan ibadah yang dilandasi dengan keimanan akan memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku seseorang. Ibadah menjadi wujud konkret dari bukti keimanan seorang hamba, bagian dari menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Bimbingan agama pada lanjut usia berfungsi sebagai sarana untuk mengisi sisa hidup lanjut usia dengan peribadatan kepada Allah Swt. Penguatan keyakinan melandasi pengamalan ibadah yang kuat juga, karena dengan adanya keyakinan yang penuh

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

terhadap apa yang disembah menjadikan tujuan ibadah seorang hamba menjadi jelas dan terarah.

G. Metode Penelitian

Data dicari dengan menggunakan metode penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model deskriptif artinya penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan memperdalam fenomena sosial ataupun lingkungan yang terdiri dari subjek, peristiwa, tempat dan waktu. Creswel dalam Raco mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.⁷¹ Metode penelitian kualitatif menekankan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*),

⁷¹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 7.

pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses menangkap arti (*verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsir (*interpretation*).⁷²

Oleh karena itu, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dalam mencari data secara menyeluruh terkait metode -metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah pada Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang memahami informasi, sedangkan objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain.⁷³

a. Subjek penelitian yaitu, satu orang ustadzah, satu orang pengurus dan tiga orang Warga Emas.

1.) Ustadzah Rokiah

Beliau merupakan istri dari syekh Hafidz dan menjadi penasihat muslimat di Yayasan Al-Jenderami. Beliau menjadi informan tentunya karena terlibat sebagai

⁷² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 56.

⁷³ Burham Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Media, 2019), hlm. 76.

pembimbing khususnya pada kajian fikih pagi jumat, melakukan komunikasi langsung dengan Warga Emas dan ikut serta sebagai penasihat di setiap program khusus Warga Emas.

2.) dr. Zakiah

Beliau merupakan seorang dokter yang sudah pensiun dan terlibat dengan Warga Emas secara langsung terutama masalah kesehatan Warga Emas. Beliau sebagai informan berdasarkan kriteria, aktif dalam penyusunan program Warga Emas, literasi dan dokumentasi Yayasan Al-Jenderami, memahami kondisi fisik dan sosial Warga Emas.

3.) Nenek Rukiah binti Yusof

Beliau lahir di Kampung Baru, Kuala Lumpur pada tanggal 15 Mei 1949 dan sudah tiga tahun di Yayasan Al-Jenderami. Beliau merupakan pengurus masjid di kampungnya karena memang rumahnya berdekatan dengan masjid. Latar belakang beliau di Yayasan Al-Jenderami karena telah mengikuti daurah sudah tiga

kali sehingga merasa tertarik untuk meningkatkan ilmu agama.

4.) Nenek Rahmah

Beliau berumur 74 tahun dan sudah 15 tahun di Yayasan Al-Jenderami, masuk pada tanggal 1 bulan 10 tahun 2005.

Alasan beliau masuk di Yayasan Al-Jenderami karena saat itu beliau baru 6 bulan kehilangan suami dan berpikir tidak lama lagi ramadhan sehingga menginginkan ibadah yang khusyuk sedangkan rumah berjauhan dengan masjid.

5.) Nenek Zawiyah

Beliau berumur 75 tahun dan sudah 12 tahun di Yayasan Al-Jenderami, masuk pada tahun 2006. Alasan beliau

masuk di Yayasan Al-Jenderami karena memang ingin mendekatkan diri dengan Allah di usia tua melalui ibadah-ibadah yang mampu dilakukan.

Subjek lansia ditentukan berdasarkan rekomendasi dari pengurus dengan kriteria dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik, taraf pengetahuan atau basis akademik, terlibat dalam diskusi dan dapat mengeluarkan pendapat

serta dapat memberikan *feedback* dalam wawancara

- b. Objek penelitian yaitu metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Maka secara langsung penulis hanya melihat dan mengetahui proses bimbingan dan keseharian Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami.

Yayasan Al-Jenderami pada awal kunjungan memperlihatkan suasana yang

⁷⁴ M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 165.

religius, nyaman, dan prasarana cukup mendukung bagi Warga Emas serta kegiatan bimbingan sehari-hari sudah terjadwal sehingga Warga Emas akan secara otomatis pergi ke masjid saat waktu salat yang akan dilanjutkan dengan pengajian. Warga Emas yang sudah tidak kuat berjalan menggunakan kursi roda bertenaga listrik, sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain untuk mendorong, selain itu setiap jalanan yang tidak rata akan dihubungkan dengan jalan landai yang akan mempermudah jalan kursi roda.

Selain memperoleh data terkait gambaran umum tentang yayasan dan Warga Emas, pelaksanaan observasi menghasilkan data terkait metode bimbingan keagamaan langsung melalui ceramah, latihan salat dan pengurusan jenazah baik kelompok atau individu yang digunakan oleh pembimbing atau ustadz dan pengamalan ibadah salat baik wajib atau sunah oleh Warga Emas di yayasan Al-Jenderami.

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yang berarti susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata

dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁷⁵ Wawancara ini juga biasa disebut wawancara mendalam (*deep interview*), proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁷⁶

Wawancara dilakukan kepada ustadzah Rokiah sehingga data yang diperoleh berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan langsung melalui ceramah, tanya jawab, latihan salat dan pengurusan jenazah serta bimbingan keagamaan tidak langsung melalui papan bimbingan dan TV. Selanjutnya informasi yang didapatkan melalui dr. Zakiah terkait gambaran umum yayasan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Wawancara dengan Warga Emas memperoleh data terkait peningkatan pengamalan ibadah oleh Warga Emas yaitu salat dan puasa baik wajib dan sunah.

⁷⁵ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 177.

⁷⁶ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 108.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan membaca dan mengutip dokumen yang menunjang penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa video dan gambar kegiatan ceramah serta latihan pengurusan jenazah lengkap dengan buku panduan, kitab-kitab dan buku-buku referensi yang digunakan oleh ustadz pengisi pengajian, daftar pengisi kegiatan bimbingan keagamaan, dokumen sejarah Yayasan Al-Jenderami, dokumentasi kegiatan keagamaan di luar, jadwal kegiatan dalam jangka waktu pendek dan panjang serta dokumen-dokumen administrasi Yayasan Al-Jenderami seperti, syarat pendaftaran, aturan-aturan, surat pernyataan kesediaan keluarga, formulir libur dan wasiat.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data kepada proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁷⁷ Sedangkan analisis data yang dirumuskan oleh Spradley adalah pengujian

⁷⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Rajawali Press,tt), hlm. 265.

sistematis terhadap data yang telah didapatkan sebagai esensi analisis data, dengan menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, menemukan hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data.⁷⁸ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁷⁹

Metode ini bersifat mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh oleh penulis. Setelah data terkumpul melalui berbagai macam metode yang dilakukan selanjutnya data dianalisis.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan data. Pada langkah ini penulis melakukan pemeriksaan

⁷⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 174.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 247.

terhadap kesesuaian data-data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini penulis memilih data berdasarkan metode bimbingan keagamaan, maka untuk memperjelas pemilihan data dilakukan penentuan data terkait metode langsung dan tidak langsung dalam bimbingan keagamaan. Dari pemilihan tersebut kemudian dipilih kembali metode yang dilakukan secara individu dan kelompok.

b. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, deskripsi bertujuan untuk menguraikan data yang sudah diklasifikasi. Dari hasil pemilihan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini penulis memberikan interpretasi yang menjadi dasar mengambil kesimpulan. Data dideskripsikan berdasarkan 5W dan 1H. Selanjutnya penulis menguraikan analisis terhadap metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan telah disusun, selanjutnya diambil kesimpulan terkait metode

bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami.

5. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data yang dapat dipercaya. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁸⁰ Seperti data terkait metode bimbingan keagamaan yang didapatkan dari pembimbing akan dibandingkan dengan sumber yang lain seperti pengurus dan orang yang mendapat bimbingan.

Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, penulis melakukan perbandingan hasil wawancara yang telah didapatkan dari masing-masing sumber atau informan untuk pemeriksaan kebenaran informasi. Pada data terkait metode tanya jawab, sumber pertama yaitu ustadzah Rokiah yang merupakan istri pak syekh sekaligus penasihat muslimat mengungkapkan Warga Emas lebih nyaman bertanya langsung di luar proses bimbingan. Informan kedua yaitu dr. Zakiah pengurus yayasan juga mengungkapkan bahwa

⁸⁰ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 322.

metode tanya jawab lebih banyak secara personal dan membuat Warga Emas lebih nyaman. Informasi tersebut didukung oleh pernyataan nenek Rahmah salah satu Warga Emas yang tinggal di fasa 1 bahwa ketika ada yang ingin ditanyakan lebih nyaman bertemu ustadzah di luar jam pengajian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jederami Dengkil Selangor Malaysia ada dua: 1) Metode langsung secara individual, kelompok dan klasikal meliputi, ceramah, latihan salat dan tanya jawab. 2) Metode tidak langsung, meliputi papan bimbingan dan TV.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran dari penulis kepada pihak yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah bagi Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia, yaitu:

1. Metode tidak langsung yang digunakan hendaknya ditambah seperti dalam bentuk poster, gambar-gambar serta objek tiga dimensi.
2. Pembimbing diharapkan lebih banyak melakukan komunikasi secara personal dengan Warga Emas dan dapat memberikan kesempatan lebih banyak lagi untuk Warga Emas agar terlibat langsung

dalam kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan lebih intens seperti kursus-kursus keagamaan.

3. Terhadap Warga Emas agar semakin semangat dan konsisten dalam belajar ilmu-ilmu agama.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah dengan rasa syukur yang teramat dalam atas limpahan rahmat dan karuniaNya, hidayah, kesehatan dan semangat yang tidak pernah luntur sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini. Sholawat serta salam untuk nabi agung yang memiliki marwah tertinggi yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai pemberi contoh terbaik dari manusia sepanjang masa.

Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk menyusun dan menuntaskan skripsi ini. Penulis memahami, apapun yang terkandung dalam skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak hal yang kurang. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak untuk ikut membantu skripsi ini agar menjadi lebih baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Harapan yang sangat dalam bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan perkembangan ilmu,

serta masyarakat umum dan juga pembaca. Akhirnya penulis mengharapkan rida dan rahmat-Nya senantiasa tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahman, Gusti Abd, 2102, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Aliyah, Sifatul, 2016, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Etos Kerja DiKepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta*, Fakultas Dakwah dan Kominikasi: TP.
- Arifah, Siammi Isti, 2016, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Santri di PAPP Khodijah*, Fakultas Dakwah dan Kominikasi: TP.
- Arifin, 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, Samsul Munir, 2015, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihan, 2009, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan, 2019, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Media Group.

- Darajat, Zakiah, 1984, *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasaan dan Sarana Perguruan Tinggi.
- Departemen Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terejamahnya*, Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Efendi, Fery dan Makhfudi, 2009, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Fragar, Robert, 2014, *Psikologi Sufi*, Jakarta: Zaman.
- Ghony, M. Junaidi dan Fuzan Almanshur, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartini, Tien, 2018, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lanjut usia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*, Malang: Wineka Media.
- Hasanah, Dyah Isnaini, 2016, *Bimbingan Keagamaan Bagi Lanjut usia Muslim Di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga: TP.
- Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ilyas, Yunahar, 2009, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam.
- Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Media.

- Jalaluddin, 2016, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kholili, HM, 2008, *Beberapa Pendekatan Psikologi Dalam Dakwah*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Mayam, Siri dkk, 2008, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhamin, *Quran dan Hadis*. 2008. Bandung: Grafindo
Media Pratama
- Musnawar, Tohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam.
- Noer Rohmah, 2017. *Pengantar Psikologi Agama*.
Yogyakarta: Kalimedia.
- Noor, Farid Ma'ruf, 1993, *Dinamika Pendidikan*, Surabaya:
Ramadan.
- Pandji, Dewi, 2012, *Menembus Dunia Lanjut usia Membahasa Kehidupan Lanjut usia Secara Fisik Maupun Psikologis*, Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Samad, Duski, 2017, *Konseling Sufistik*, Depok: Rajawali
Pers.

- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, tt, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sodik, Abror, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&d*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo, 2015, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Taufik, Muhammad Izzuddin, 2006, *Panduan Lengkap Praktis Psikologi Islam*, Depok: Gema Insani.
- Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tono, Sidik, 1998, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhraeni, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada ustadzah

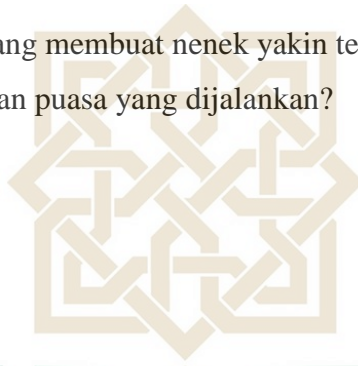
1. Bagaimana pelaksanaan pengajian di Yayasan Al-Jenderami?
2. Materi apa saja yang disampaikan ustadz atau ustadzah dalam pengajian?
3. Komunikasi seperti apa yang dibangun ustadz atau ustadzah dalam memberikan pemahaman keagamaan terhadap warga emas?
4. Bagaimana respon warga emas terhadap materi-materi yang disampaikan?
5. Pertanyaan keagamaan apa saja yang biasa ditanyakan oleh warga emas?
6. Seperti apa keterlibatan warga emas dalam latihan-latihan praktik ibadah?
7. Media seperti apa yang digunakan ustadz atau ustadzah dalam menyampaikan materi secara tidak langsung?

B. Wawancara kepada Warga Emas

1. Pengajaran apa saja yang nenek dapatkan selama tinggal di Yayasan Al-Jenderami?
2. Bagaimana nenek mengaplikasikan materi yang telah disampaikan melalui pengajian?
3. Latihan praktik ibadah apa saja yang biasa nenek ikuti dalam program Yayasan Al-Jenderami dan

seperti apa dampaknya terhadap ibadah sehari-hari nenek?

4. Bagaimana salat wajib dan sunah yang nenek jalankan?
5. Bagaimana puasa wajib dan sunah yang nenek jalankan?
6. Apa yang membuat nenek yakin terhadap ibadah salat dan puasa yang dijalankan?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**DOKUMENTASI RISET YAYASAN
AL-JENDERAMI**



Pelepasan PPL dan Riset *International*



Persembahan Pantomin pada *Daurah Arbain*



Bacaan sholawat oleh ulama-ulama pada *Maulidur
Rasul Akbar*



Pengajian Ustadzah Rokiah pada hari Kamis



Pelataran Masjid dan Dewan Yayasan Al-Jenderami



Masjid Yayasan Al-Jenderami



Fasa baru (SKAK) Yayasan Al-Jenderami



Fasa 2 Yayasan Al-Jenderami



Dokumen Sejarah Yayasan Al-Jenderami

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Hasriani
 NIM : 16220013
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	85	B
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	95	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 23 Desember 2016



Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
80	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





UIN
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

NO : B-835.1/Um.02/DP/PP.01.2/04/2017

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

HASRIANI

NIM: 16220013

LULUS dengan Nilai 90 (A)

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 13 April 2017
Ketua Panitia

Dr. Abdul Rozaki, M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

DEDIKATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



سكوله كچمزلان اسلام

Tarath Ujama & Akademik aso Kabuikan

SIJIL PERAKUAN

Dengan ini diakui bahawa

HASRIANI BINTI H HAIRUL AZMI

(C3036315)

telah menjalani

Praktis Pengalaman Lapangan
pelajar UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

pada

30 SEPTEMBER HINGGA 22 NOVEMBER 2019

bertempat di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
BANGUNAN BALAI BESAR
PUSAT KECEMERLANGAN ISLAM TUAH
YAYASAN AL JENDERAMI MALAYSIA

سیدتی

PN SITTI SHAHIDAH HJ MISDI

GURU BESAR PKI TUAH



سكوله كچمزلان اسلام

T U A H

Tarath Ujama & Akademik aso Kabuikan
SEKOLAH KECEMERLANGAN ISLAM TUAH

Nomor : B-1686/Un.02/DD/PM.03.2/08/2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Sertifikat

diberikan kepada

Nama : **HASRIANI**
NIM : **16220013**
Jurusan/Prodi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Sebagai Peserta
dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017
dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016



ICIICC | The 1st International Conference
on Islamic Guidance and Counseling
2018

CERTIFICATE OF APPRECIATION

Awarded to

Hasriani

as **PRESENTER** in The 1st International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2018

"Islamic Counseling without Border"

Held by Department of Islamic Guidance and Counseling
Faculty of Dawah and Communication
Sunan Kalijaga State Islamic University
Yogyakarta, November 19th, 2018

Faculty of Dawah and Communication
Dean

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

Head
Department of Islamic Guidance and Counseling

A. Saïd Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

PRESENTED BY :



DEPARTMENT OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING
FACULTY OF DAWAH AND COMMUNICATION
SUNAN KALIJAGA STATE ISLAMIC UNIVERSITY YOGYAKARTA



SUPPORTED BY :





SIJIL PENGHARGAAN

Dengan ini merakamkan setinggi penghargaan di atas Pelaksanaan Praktikal Lapangan (PPL) Program Studi BKI (Bimbingan dan Kaunseling Islam) Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

HASRIANI (16220013)

yang telah menjalankan kajian dengan cemerlang

**TAJUK KAJIAN: Bimbingan Keagamaan dalam
meningkatkan Motivasi Beribadah di Al-Jenderami,
Selangor, Malaysia**

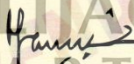
Bertempat di

YAYASAN AL-JENDERAMI

Pada

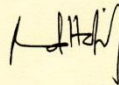
25 SEPTEMBER 2019 HINGGA 30 NOVEMBER 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dato' Dr Hj Jamaluddin Bin Abd Hamid

Pengerusi

Yayasan Al-Jenderami



Tuan Guru Syeikh KH Mohd Hafidz Bin Hj Selamat
Penasihat Yayasan Al-Jenderami





SERTIFIKAT

NO: /Pan.OPAK/UNIVERSITAS/VIII/2016

Diberikan kepada:

Sebagai:
PESERTA
DALAM KEGIATAN ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

DENGAN TEMA:
**TRANSFORMASI PENGETAHUAN MENUJU PENDIDIKAN HUMANIS
BERASASKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN**

Mengetahui,
Wakil Rektor
Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Widyono, M. Ag.
NIP. 19701010 19993 1 002

Mengetahui,
Ketua DEMA-U UIN Sunan Kalijaga

Ardi Wijaya
NIM.12230048

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2016

Zakry Aftonul M
NIM. 13410019





Sertifikat

Diberikan Kepada :

Hasriani

Sebagai Peserta dalam Seminar

“Internasional Student Forum, Social Work Education in Indonesia and Australia”

Convention Hall, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Senin, 27 November 2017

Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi

Kepala Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Dr. Nurfaedah, M.Si.



Andayani, SIP, MSW.



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.24.97/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنّ

الاسم : Hasriani :

تاريخ الميلاد : ٢٧ سبتمبر ١٩٩٨

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٤ أبريل ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٤١	فهم المسموع
٤٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٩	فهم المقروء

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٢٤ أبريل ٢٠١٩

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التهاتف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UTN.02/LA/PM.03.2/2.22.9.86/2019

This is to certify that:

Name : **Hasriani**
Date of Birth : **September 27, 1998**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **April 16, 2019** by Center for Language Development of State
Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	44
Total Score	430

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, April 16, 2019
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

17

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.763/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga
memberikan sertifikat kepada:

Nama : Hasriani
Tempat, dan Tanggal Lahir : Dasan Baru Selatan, 27 September 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 16220013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek,
Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Purwosari
Kecamatan : Salaman
Kabupaten/Kota : Kab. Magelang
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,31 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata
(KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian
Munaqasyah Skripsi.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 26 September 2019



Ketua

Prof. Dr. Pmr. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hasriani
Tempat/Tanggal Lahir : Dasan Baru,
27 September 1998
Alamat :Dasan Baru, Bagik
Payung Selatan. Kec.
Suralaga.Lombok
Timur
Nama Ayah : H. Hairul Azmi
Nama Ibu : HJ. Huriah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 3 Bagik Payung, 2010
2. SMP Negeri 1 Suralaga, 2013
3. MAN 1 Selong, 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. BOM-F MITRA UMMAH
2. HIMMAH NW DIY

Yogyakarta, 12 Januari 2020

Hasriani

16220013